

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Poerwadarminta, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.² Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 147

² Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 42

untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.³

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

2. Pembelajaran Kooperatif

Banyak para ahli yang mencoba mendefinisikan tentang pembelajaran kooperatif, Slavin yang dikutip Isjoni mengemukakan, *"In cooperative learning, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher"*. Sedangkan Johnson berpendapat, *Cooperation means working together to accomplish shared goals. Whithin cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups mebers. Cooperative learning is the instructional use of small groups thatallows students to work together to maximize their own and each other as learning.*⁴ Menurut Parker pembelajaran kooperatif adalah suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas

³ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 52

⁴ Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 13.

akademik demi mencapai tujuan bersama.⁵ Pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah.⁶

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen.⁷ Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat manusia sebagai makhluk sosial dalam penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama pembelajaran kooperatif.⁸ Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dengan cara siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka ketahui saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga belajar membantu anggota lain untuk memahami materi atau belajar.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan

⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 29.

⁶ Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005), h. 2.

⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.15

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 56

tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerjasama sesama anggota kelompok. Salah satu penekanan dari model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota), interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat, dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan ketrampilan sosial (social skill). Komponen-komponen ketrampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan berkooperatif dan kolaboratif serta solidaritas.⁹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, ras dan latar belakang yang berbeda-beda untuk mempelajari suatu materi, menekankan kerjasama dan tanggung jawab bersama serta saling ketergantungan pada struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 61-62

3. Metode Pembelajaran *Numbered heads Together* (NHT)

Numbered heads together(NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktural kelas tradisional. *Numbered heads together*(NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹⁰ Dalam pengertian lain *numbered heads together* adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari peserta didik.¹¹

Numbered head together(NHT) adalah bagian dari teknik pembelajaran kooperatif structural, yang menekankan kepada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa La Iru dan La Ode Safiun Arihi. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut¹²

¹⁰ Trianto, op'cit, h.82.

¹¹ *Ibid.*, h. 89

¹² Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h. 175.

Numbered heads together(NHT) merupakan suatu metode pembelajaran yang saling memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling membagikan ide dan pertimbangan jawaban setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah dalam meningkatkan kerjasama mereka. Metode ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dari beberapa temannya yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Dengan adanya diskusi kelompok, peserta didik dapat bekerja optimal baik secara individu ataupun kelompok serta dapat memberikan kontribusi nilai terhadap kelompoknya melalui peningkatan nilai individunya. Pemberian reward kepada peserta didik diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan *numbered heads together (NHT)* adalah suatu metode belajar dimana dibuat kelompok heterogen, setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor kemudian guru memberikan persoalan materi bahan ajar. Kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.

4. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Langkah-langkah ini dikembangkan menjadi enam langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan teknik pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b. Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan teknik pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan member siswa nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

d. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

- e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

- f. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.¹³

5. Kelebihan dan Kekurangan *Course Review Horay*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini, yakni:

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT
 - 1) Setiap peserta didik menjadi siap semua
 - 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
 - 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai
 - 4) Terjadinya interaksi yang tinggi antara peserta didik dalam menjawab soal
 - 5) Tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok, karena adanya nomor yang membatasi.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT
 - 1) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.

¹³Trianto, *op. cit.*, h. 82

- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Karena kemungkinan waktu yang terbatas.¹⁴

B. Deskripsi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ngalim Purwanto, dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹⁵ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan dimana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Nana Sudjana, mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.”¹⁶ Sardiman menegaskan bahwa “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta,

¹⁴ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 18

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.81-82.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2010), h. 28

rasa dan karsa,ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹⁷Belajar merupakan salah satu cara manusia untukmemanfaatkan akal, belajar juga merupakan suatu kegiatanyang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usiadan berlangsung selama seumur hidup. Belajar jugamerupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusiayang mencakup segala yang dipikirkan dan dikerjakan, dansebaiknya belajar ini dibiasakan sejak manusia masih kecil.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang pengajar maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Hal ini hanya dapat diketahui jika pengajar melakukan evaluasi. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang pengajar dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

¹⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 21

Menurut Kingsley yang dikutip dari Sudjana “hasil belajar dibagi atas tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.”¹⁸ Oemar Hamalik menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.”¹⁹ Sukmadinata menyatakan bahwa:

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi/bukti dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan, sikap atau keterampilan motorik.²⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Suryabrata yang menyebutkan bahwa:

Hasil belajar menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.²¹

Pada pengertian dua pengertian di atas hasil belajar lebih ditekankan pada kemampuan siswa membuktikan kemampuan dirinya. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa

Hamalik menyatakan bahwa:

Hasil belajar tampak sebagai proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.²²

¹⁸ Nana Sudjana, op’cit, h. 22-23.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 30.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 19.

²² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 155.

Pendapat Hamalik di atas lebih menekankan pada pencapaian/ perubahan yang terjadi pada peserta didik. Orang yang belajar harus terjadi peningkatan pada dirinya. Menurut Sudjana hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya.
4. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif).
5. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.²³

Adapun hasil belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom, antara lain meliputi:²⁴

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagian tanpa mengerti atau dapat menggunakannya.

²³ Sudjana, *op. cit.*, h. 56-57.

²⁴ M. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 103-107

b. Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

c. Penerapan (*application*)

Dalam jejang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

d. Analisis (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

f. Penilaian (*evaluasi*)

Dalam jenjang ini seorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi keadaan, pernyataan dalam konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan kriteria tertentu.²⁵

2. Aspek Afektif

Aspek afektif meliputi 5 jenjang kemampuan, meliputi:

- a. Menerima (*receiving*), yakni kepekaan daaam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b. Menjawab (*responding*), yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c. Menilai (*valuing*), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d. Organisasi (*organitation*), yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system oraganisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang dimilikinya.
- e. Karakteristik dengan suattu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*).²⁶

²⁵*Ibid.*, h. 108 - 113

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 154-155

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a. Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari sudah merupakan kebiasaan).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan.
- c. Kemampuan dan ketepatan.
- d. Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- e. Kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.²⁷

Dalam praktek belajar mengajar di sekolah, aspek kognitif cenderung dominan daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Misalnya seorang siswa secara kognitif dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian tidak berarti aspek afektif dan psikomotorik diabaikan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pengajar untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi

²⁷*Ibid.*, h. 156

kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

Hasil belajar merupakan penguasaan siswa pada mata pelajaran matematika pada saat proses pembelajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh dari siswa dalam mata pelajaran matematika. Ulangan harian pada mata pelajaran matematika dilakukan pada siswa setelah siswa menyelesaikan materi pada topik tertentu dan selang waktu tertentu.

C. Deskripsi Pembelajaran IPA

1. Pengertian IPA

Menurut Carin dan Sund dalam Puskur mendefinisikan IPA “sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku untuk umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.”²⁸

IPA sendiri berasal dari kata *sains* yang berarti alam. *Sains* menurut Suyoso merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode, dan berlaku secara universal.”²⁹

Menurut Abdulah IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan

²⁸ Puskur, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu* (Jakarta: Balitbang Depdiknas 2007), h.3.

²⁹ Suyoso, *Pengembangan Pendidikan IPA SD* (Jakarta: Dirjendikti Depdiknas 1998), h.23

observasi, eksperimental, penyimpulan, penyusunan teori, dengan cara yang lain.”³⁰

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah “suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati.”³¹ Lebih lanjut, Marsetio yang dikutip Trianto pada hakikatnya IPA “dibangun atas produk ilmiah proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang sebagai proses, produk dan prosedur.”³²

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³³

IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

³⁰*Ibid.*, h.18.

³¹Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar* (Malang: Edide Infografika, 2016), h. 5.

³²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Angkasa 2010), h. 137.

³³BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 161. <http://educloud.fkip.unila.ac.id/index.php> diakses 2016

mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, yang tersusun secara sistematis, yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, dan IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum Ilmu Pengetahuan alam (IPA)

Kurikulum ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani yang mula-mulanya digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai finish. Jarak dari finish disebut kurikulum.

Adapun IPA dimasukkan di kurikulum sekolah dasar yaitu:

- a. Bahwa sains berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materi suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang sains, sebab sains merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. pengetahuan dasar untuk teknologi

adalah sains. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.

- b. Bila diajarkan sains menurut cara yang tepat, maka sains merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, misalnya sains diajarkan dengan mengikuti metode “menemukan sendiri” dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah, umpamanya dapat ditemukan suatu masalah demikian. Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun? Anak diminta untuk mencari menyelidiki hal ini.
- c. Bila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka sains tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
- d. Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi alasan sains dimasukkan didalam kurikulum sekolah dasar karena dengan pendidikan sains anak dapat menjadi berpikir kritis, aktif, dalam pelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-

³⁴ Khaeruddin, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP, (Yogyakarta Pilar Media), h. 23.

Nya;

- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang ber- manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.³⁵

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta-Nya.

³⁵*Ibid.* h. 162.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Purbaya Kalista (2014) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) pada siswa kelas IV SD Negeri Mangunsari 02 semester II Kecamatan Sidomukti”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA pada kondisi awal siswa yang sudah mencapai KKM 65 sebanyak 11 siswa dengan presentase 44% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa dengan presentase 56%. Pada pelaksanaan siklus 1 siswa yang sudah tuntas sebanyak 20 siswa dengan presentase 20%. Pada pelaksanaan siklus II jumlah siswa yang sudah tuntas meningkat sebanyak 25 siswa dengan presentase 100%.

Berdasarkan penelitian diatas penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti yang ditulis oleh purbaya kalista melakukan upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA pada kelas IV, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPA pada kelas V.

2. Ratna Rafika Sari (2015) dengan judul “peningkatan hasil belajar melalui strategi *Number Heads Together* pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Singopuran 2”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA yang dapat dilihat dari meningkatnya presentase siswa yang telah mencapai KKM 70 yaitu dari 45% siswa pada pra siklus kemudian dilakukan tindakan pada siklus 1 pertemuan I meningkat menjadi 55% . siklus 1 pertemuan II meningkat menjadi 70%, dan pada siklus

II pertemuan I meningkat menjadi 80% serta pada akhir tindakan meningkat menjadi 85% dan meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar yaitu 65,5 pada pra siklus kemudian dilakukan tindakan pada siklus 1 pertemuan 1 meningkat menjadi 67,5 siklus 1 pertemuan II meningkat menjadi 71,75 dan pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 78,75 dan pada akhir tindakan meningkat menjadi 84,75.

Penulis menganalisis terdapat titik perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti yang ditulis oleh Ratnamemfokus pada mata pelajaran IPA kelas IV sedangkan penelitian ini pada kelas V.

F. Kerangka Pikir

Adanya permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai faktor penyebab baik dari guru, siswa maupun media pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kualitas dan kreatifitas dalam menerapkan metode pembelajaran perlu dilakukan sehingga proses pembelajaran harus mampu menuntun siswa untuk lebih kreatif, membentuk sikap positif, memecahkan masalah dan memungkinkan siswa untuk mengorganisasikan belajarnya sendiri.

Atas dasar inilah model pembelajaran kooperatif Tipe *Number Heads Together* diajukan sebagai permasalahan peneliti untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran yang lebih optimal dan berkualitas serta menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan edukatif sehingga siswa dapat

terdorong minat dan motivasinya untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* kelas V MIN 1 Kendari”.

